

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

##### 1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Dina Safrianti dengan judul “*Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang*”

Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Dina Safrianti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu meneliti tentang gaya belajar. Persamaan yang lain yaitu terdapat pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi hasil belajar. Selanjutnya antara peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan analisis regresi linier sederhana. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah pertama jenis penelitian yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan jenis peneliti terdahulu eksplanasi. Kedua, metode peneliti yaitu *ex post facto* sedangkan penelitian terdahulu kuantitatif. Ketiga, variabel terikat peneliti yaitu hasil belajar bahasa Indonesia sedangkan peneliti terdahulu hasil ulangan harian dan tugas siswa kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang yang tercantum dalam raport. Keempat, objek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto sedangkan peneliti terdahulu siswa kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang.

**2. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah A. Rahman dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Peudada”**

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah A. Rahman dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan pertama, sama-sama menggunakan variabel bebas gaya belajar. Kedua, teknik pengumpulan data peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan angket, dokumentasi, dan observasi. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah pertama jenis penelitian peneliti yaitu deskripsi kuantitatif sedangkan peneliti terdahulu asosiatif kausal. Kedua, metode penelitian yang dilakukan peneliti yaitu *ex post facto* sedangkan peneliti terdahulu metode kuantitatif. Ketiga, variabel terikat peneliti yaitu hasil belajar bahasa Indonesia sedangkan peneliti terdahulu hasil belajar pada mata pelajaran IPS terpadu. Keempat, objek penelitian peneliti adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto sedangkan peneliti terdahulu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Peudada.

**3. Penelitian yang dilakukan oleh Imro'atul Hasanah dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus di SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018”**

Penelitian yang dilakukan oleh Imro'atul Hasanah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan gaya belajar. kemudian untuk perbedaannya yaitu pertama, metode peneliti yaitu *ex post facto* sedangkan peneliti terdahulu kuantitatif. Kedua, perhitungan peneliti yaitu analisis regresi sederhana sedangkan peneliti terdahulu analisis regresi linier berganda. Ketiga, metode pengumpulan data peneliti angket, dokumentasi, dan observasi sedangkan peneliti terdahulu angket, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Keempat, objek

penelitian peneliti yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto sedangkan peneliti terdahulu siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK 1 Jember.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Siswa melakukan kegiatan belajar berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut terjadi berdasarkan keinginan siswa sendiri juga dukungan dari orang-orang sekitarnya sehingga terjadilah perbuatan belajar. Dukungan tersebut merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dengan adanya dukungan yang diberikan maka siswa akan merasa bahwa dirinya telah diperhatikan sehingga timbul rasa keingintahuan untuk belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut merupakan hal yang harus memiliki dorongan yang besar dari sejumlah pihak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut sebagai berikut.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang menyangkut faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah berkaitan dengan faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan dan bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya (Slameto, 2010: 24). Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar,

istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah. Faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor –faktor tersebut adalah *intelligensi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

Menurut Slameto (2010: 24) faktor ektern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ini berkaitan dengan faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Dalam faktor keluarga siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Kemudian faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Dan faktor yang ketiga yaitu faktor masyarakat. Faktor masyarakat ini berkaitan dengan keberadaan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat serta semua yang mempengaruhi belajar siswa.

Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri atau faktor internal (menyangkut faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan) dan dari luar atau faktor eksternal (berkaitan dengan faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat). Jadi, kedua faktor tersebut dapat menimbulkan siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi atau siswa memperoleh hasil belajar yang rendah atau gagal sama sekali. Oleh karena itu, baik dalam lingkungan belajar guru harus mampu melaksanakan proses belajar dengan baik serta mengantisipasi agar siswa tidak menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa.

## **2. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 109) pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut merupakan salah satu pembelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadikan siswa dapat berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 109).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: 1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; 2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; 4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; 5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; 6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 110) mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) menggunakan

bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

### **3. Gaya Belajar**

#### **a. Pengertian Gaya Belajar**

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Jadi dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan (Gufron, 2014: 42).

Menurut Nasution (2010: 94) gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Berdasarkan pernyataan tersebut mengarah bahwa setiap orang memiliki gaya belajar dan gaya belajar setiap individu berbeda. Meskipun anak tersebut dibesarkan bersama dan selalu melakukan apapun bersama, tetapi pengalaman yang mereka dapatkan pastinya berbeda. Perbedaan inilah yang menciptakan gaya belajar siswa.

potensi yang dimiliki siswa berkaitan dengan gaya belajar sangatlah penting, karena sebagai siswa siswa harus melakukan kegiatan belajar dan siswa juga memiliki gaya belajar tersebut yang dominan.

Menurut Rita Dunn (2016: 118) seorang pelopor dalam bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Melalui gaya belajar tersebut siswa dapat membuat kegiatan belajar yang sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, mereka juga dapat mengeksplor pengetahuannya berdasarkan cara belajar yang mereka miliki.

Kolb (2014: 11) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar yang dimiliki siswa dapat menghasilkan suatu nilai positif, misalnya siswa dapat memahami dan menyerap pembelajaran dengan cara belajar mereka. Selain itu, terdapat timbal balik dengan adanya siswa memiliki gaya belajar tersebut, yaitu siswa dapat memahami informasi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa yang belajar serta menggunakan gaya belajar tersebut, itu dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah aktif dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya kemungkinan besar dia dapat mengetahui informasi yang telah didupkannya.

Siswa mendapat suatu informasi dari guru dengan cara yang mereka sukai. Gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut yang nantinya dapat menambah suatu informasi pada siswa. Bagi sebagian siswa, menggunakan gaya belajar sangat berpengaruh besar bagi dirinya. Gaya belajar yang disukai siswa akan selalu mereka gunakan dalam menyerap informasi dari guru. Sejalan dengan pendapat Gunawan (2006: 11) gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan memahami suatu informasi yang telah kita dapatkan melalui kegiatan belajar.

Gaya belajar merupakan cara belajar siswa untuk mempermudah memahami, mengingat, menyerap, dan mengolah informasi yang didapat guna memaksimalkan hasil belajarnya. Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa satu dengan yang lain tidak sama. Perbedaan ini yang membuat siswa memiliki cara belajar mereka. Cara belajar siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan cara belajar tersebut siswa akan menyerap, mengolah dan mengingat pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, gaya belajar adalah hal yang harus disadari siswa dalam melakukan kegiatan belajar untuk menyerap serta memahami informasi yang diberikan oleh guru.

#### **b. Ciri-Ciri Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar dapat menentukan modalitas seorang siswa dalam memahami pelajaran. Selain itu dengan adanya gaya belajar yang dimiliki siswa mereka dapat melakukan pembelajaran dengan cara yang mereka pahami. Dengan begitu siswa dapat belajar dengan sendiri serta berinisiatif dalam menggali wawasan yang dimiliki dengan gaya belajarnya. Dalam buku *Quantum Learning* telah disinggung gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar tersebut yaitu gaya belajar visual, auditorial,

dan kinestetik. Banyak ciri-ciri perilaku yang merupakan petunjuk kecenderungan belajar siswa, berikut ini termasuk ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (Deporter, 2015: 116).

Ciri-ciri yang dimiliki orang visual yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, biasanya tidak terganggu oleh keributan, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka seni daripada musik, dan kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan. Beberapa ciri-ciri gaya belajar visual tersebut dapat dijadikan sebagai indikator dalam menjawab apakah gaya belajar siswa yang lebih dominan. Selain itu, dengan adanya ciri-ciri tersebut peneliti dapat mengetahui ciri apakah siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan agar orang visual tetap bisa belajar, dapat memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, *Slide*, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan (Uno, 2010: 181). Siswa yang memiliki gaya belajar menurut Uno adalah ketika dalam pembelajaran siswa tersebut lebih menyukai menggunakan pembelajaran dengan bentuk grafis, film, *slide*, gambar ilustrasi dan coret-coretan dengan begitu siswa tersebut akan lebih mudah memahami materi dengan baik.

Sejalan dengan pendapat Wiedarti (2018: 16) bahwa siswa bergaya belajar visual, seperti namanya, belajar paling baik dengan menggunakan mata mereka. Mereka lebih suka melihat bagaimana melakukan sesuatu daripada berdiskusi. Ini adalah gaya belajar pendidikan konvensional, secara tradisional diarahkan. Tidak mengherankan, karena 60% orang percaya dirinya sebagai pembelajar visual, dan ini adalah salah satu gaya yang lebih mudah untuk mengakomodasi pembelajaran dalam skala besar. Oleh karena itu, siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah menangkap atau menyerap informasi berdasarkan apa yang dia lihat. Setelah siswa melihat informasi tersebut maka siswa memahami informasi atau pengetahuan.

### **c. Ciri-Ciri Gaya Belajar Auditorial**

Selanjutnya ciri-ciri orang auditorial yaitu berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, lebih suka musik daripada seni, suka bercerita, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik, dan pembicara yang fasih (Deporter, 2015: 118). Ciri-ciri gaya belajar auditorial tersebut merupakan ciri-ciri yang dimiliki siswa, sehingga peneliti dapat menjadikan ciri-ciri tersebut sebagai indikator dalam menjawab gaya belajar siswa yang paling dominan.

Menurut Wiedarti (2018: 17) siswa bergaya belajar auditori memantapkan pemahaman ketika mereka mendengar informasi. Mereka biasanya mengikuti arah dengan baik, berkonsentrasi lebih baik dengan musik atau gerakan di latar belakang, dan mengulangi semuanya kembali untuk memastikan mereka mendapatkan informasi

dengan pemahaman baik. Oleh karena itu, siswa dengan gaya belajar auditorial lebih menggunakan indera pendengarannya dan menyimak. Mereka akan mendengarkan informasi dengan saksama kemudian menyerap informasi tersebut berdasarkan yang didengar. Berdasarkan hal tersebut, siswa dengan gaya belajar auditorial ini mudah terganggu oleh keributan sehingga dalam kaitannya proses belajar sebaiknya jauhkan siswa dari hal-hal yang membuat konsentrasinya hilang.

Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan kepada orang auditorial. Pertama adalah menggunakan *tape* perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan *review* secara verbal dengan teman atau pengajar (Uno, 2010: 182).

#### **d. Ciri-Ciri Gaya Belajar Kinestetik**

Menurut Wiedarti (2018: 18) Siswa bergaya belajar kinestetik dapat belajar paling baik dengan berinteraksi atau mengalami hal-hal di sekitarnya. Mereka mendapat manfaat dari keterlibatan langsung, daripada mendengarkan ceramah atau membaca dari sebuah buku. Mereka suka melakukan hal-hal dan menggunakan tubuh mereka untuk mengingat fakta. Oleh karena itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik berarti siswa belajar dengan cara menyentuh dan melakukan sesuatu untuk mendapatkan suatu informasi. Siswa memahami suatu informasi jika mereka terlibat langsung dengan objek.

Ciri-ciri orang kinestetik yaitu berbicara dengan perlahan, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukan, dan belajar melalui praktik (Deporter, 2015: 118). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa ciri-ciri gaya belajar kinestetik lebih memfokuskan diri pada sentuhan fisik. Pembelajaran dengan sentuhan fisik akan lebih dipahami siswa serta siswa juga dapat merealisasikan pemahaman tersebut. Oleh sebab itu, ciri-ciri gaya belajar kinestetik tersebut merupakan ciri-ciri yang harus dipahami siswa agar siswa dapat memanfaatkan gaya belajar mereka.

Pendekatan mengajar yang mungkin bisa dilakukan orang kinestetik adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja dilaboratorium atau bermain sambil belajar. cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. penggunaan komputer bagi orang yang memiliki karakter *tactual learner* akan sangat membantu. Karena dengan komputer ia bisa bergerak aktif dalam melakukan *touch* sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan. Selain itu, agar belajar menjadi efektif dan berarti orang dengan karakter di atas disarankan untuk menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan (Uno, 2010: 182).

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan

hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi (Sukmadinata, 2009: 102).

Ferdiansyah (2016) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku ada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dan puncak hasil belajar yang menunjukkan apakah siswa tersebut sudah memahami pembelajaran yang sudah berlangsung dengan pembuktian atau pemberian nilai kepada siswa.

Hasil belajar yang akan digunakan peneliti adalah hasil belajar bahasa Indonesia. Kemudian nilai yang digunakan adalah nilai hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Genap tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar sebagai tolok ukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan belajar setelah melakukan proses pembelajaran. Seorang siswa dikategorikan hasil belajarnya bagus, karena siswa tersebut telah melaksanakan proses

pembelajaran dengan baik. Selain itu, yang menjadikan siswa tersebut paham adalah cara belajar siswa tersebut dalam memperoleh pembelajaran.

## **b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Nasution (2010: 9) hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah siswa melakukan proses belajar. Apabila belajar tersebut sesuai dengan kemampuan dan kesenangan siswa maka hasil belajar yang didapatkan akan optimal. Namun, apabila siswa tersebut tidak melakukan proses belajar dengan sungguh-sungguh maka siswa tersebut belum optimal dalam melakukan proses belajar. Berdasarkan proses belajar tersebut ketika siswa melakukan kegiatan belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Nasution (2010: 10) mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa sebagai berikut:

### **1) Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dengan mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Oleh karena itu, faktor lingkungan ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi siswa dalam menunjang hasil belajarnya. Selain itu faktor lingkungan dapat menjadikan siswa lebih percaya diri dalam merealisasikan pengetahuannya ke lingkungan.

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Kemudian lingkungan sosial budaya. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, faktor hasil belajar yang dari lingkungan ini merupakan faktor sebagai penunjang siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang bagus. Selain siswa belajar menggunakan gaya belajar mereka, jika faktor dari lingkungannya sudah terlihat negatif maka siswa tersebut belum bisa mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, faktor lingkungan dan norma-norma yang ada harus disesuaikan dengan apa yang siswa pahami.

## **2) Faktor Instrumental**

Setiap sekolah memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemandirian anak didik di sekolah. Sarana tersebut sangatlah berpengaruh positif sebagai penunjang dalam belajar. Oleh karena itu, sarana ataupun fasilitas yang ada di sekolah harus dapat dimanfaatkan oleh guru sebaik mungkin.

## **C. Kerangka Pikir**

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh

seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2009: 102). Pemerolehan hasil belajar tersebut didapat oleh siswa berdasarkan dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelas. Setelah siswa menyerap pengetahuan dari guru maka siswa dapat menguasai materi tersebut dan menyerapnya dalam ingatan. Kemudian berdasarkan proses belajar tersebut selanjutnya siswa diberi tugas sehingga menghasilkan hasil belajar.

Gaya belajar merupakan kecenderungan belajar yang dimiliki oleh setiap individu. Kemudian setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa akan cenderung lebih menyukai belajar dengan gaya belajar yang dimilikinya. Gaya belajar tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar bahasa Indonesia (Y) dipengaruhi oleh faktor penyebab, yaitu berasal dari variabel bebas, variabel bebas tersebut yaitu gaya belajar (X).

#### **D. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2018: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi, hipotesis ini masih jawaban sementara terhadap rumusan masalah, sehingga kebenarannya harus diuji. Terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis kerja ( $H_a$ ) menyatakan ada pengaruh atau ada hubungan dan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan. Berdasarkan pembagian tersebut maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara gaya belajar visual (X1) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto.
2. Ada pengaruh antara gaya belajar auditorial (X2) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto.
3. Ada pengaruh antara gaya belajar kinestetik (X3) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto.

Adapun hipotesis nol ( $H_0$ ) dari penelitian ini adalah:

1. Tidak ada pengaruh antara gaya belajar visual (X1) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto.
2. Tidak ada pengaruh antara gaya belajar auditorial (X2) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto.
3. Tidak ada pengaruh antara gaya belajar kinestetik (X3) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 5 Purwokerto.